



Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Tipe *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Mamajang II Kota Makassar

Sri Hastati^{1*}

¹PGSD/FKIP/Universitas Islam Makassar

Email: hastati1802@gmail.com

Abstract. *This study examines social studies learning outcomes through the application of an innovative learning model talking stick type. The main problem of the research is how, through the application of the innovative learning model talking stick type, student learning outcomes towards social studies subjects can increase in grade IV SD Negeri Mamajang II Makassar City. The research objective was to determine the application of the talking stick type of innovative learning model in improving social studies learning outcomes in grade IV SD Negeri Mamajang II Makassar City. This research is a classroom action research using a model developed by Kurt Lewin which includes four steps, namely planning, acting, observing, reflecting. The research subjects were 28 grade IV students. The data collection used test, observation. For the teacher aspect in cycle I, there is still a need for improvement in applying the innovative learning model talking stick type, but in cycle II the application of teacher learning has met the criteria.*

Keywords: *Innovative Learning Model; Social Studies Learning Outcomes.*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran inovatif tipe talking stick. Masalah pokok penelitian yaitu bagaimanakah melalui penerapan model pembelajaran inovatif tipe talking stick hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat meningkat pada siswa kelas IV SD Negeri Mamajang II Kota Makassar. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inovatif tipe talking stick dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Mamajang II Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang meliputi empat langkah yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting), dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 28 orang. Pengumpulan data dengan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Untuk aspek Guru pada siklus I, masih perlu perbaikan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif tipe talking stick, namun pada siklus II penerapan pembelajaran guru sudah memenuhi kriteria. Demikian pula partisipasi atau keaktifan siswa dalam penerapan model pembelajaran inovatif tipe talking stick mengalami peningkatan pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama.*

Kata Kunci: *Hasil Belajar IPS; Model Pembelajaran Inovatif.*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Potensi itu dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan cara lain yang di kenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa: Ayat (1) setiap warga negara berhak

mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Upaya tersebut dijelaskan dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tugas guru dalam pembelajaran adalah dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Namun, harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Masih banyak guru yang kurang memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan, akibatnya hasil belajar siswa rendah. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan karena akan berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, di mana dunia pengajaran sekolah pada umumnya selalu tertinggal, maka IPS diperlukan sebagai wadah pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran sekolah. IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konseptual untuk kepentingan praktis kehidupan baru yang sesuai dengan keadaan dan zaman. Maka melihat jenis dan susunan konsep/topik dalam IPS sungguh sangat banyak bervariasi dari berbagai ilmu sosial serta dari tuntutan-tuntutan persoalan kehidupan (Yaba, dkk 2007: 2).

Mewujudkan kualitas pendidikan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangannya. Karena siswa masih menggunakan pola pikir yang kongkrit, maka dalam proses pembelajaran yang abstrak harus dibantu agar menjadi lebih kongkrit. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran IPS haruslah sesuai dengan perkembangan intelektual/perkembangan tingkat berfikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar itu lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran IPS di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya prestasi belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPS tidak sesuai dengan harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Mamajang II Kota Makassar?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Mamajang II Kota Makassar melalui model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*. Berdasarkan hasil review beberapa hasil penelitian atau jurnal nasional yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah hasil penelitian Abdul Wahid 2019 dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Murid melalui Metode Tanya Jawab pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Negeri 126 Borong Kabupaten Bulukumba. Menghasilkan penelitian untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar murid melalui metode tanya jawab pada mata pelajaran IPS.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena merupakan metode penelitian yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh (Sofa, 2011b). Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas

(*classroom action research*), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Jenis PTK yang dipilih adalah partisipan dengan model sederhana yang ditawarkan oleh Kurt Lewin, yakni model yang terdiri atas empat komponen dalam satu siklus, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*) (Wijaya dan Dedi, 2010:20). Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri Mamajang II pada kelas IV semester I tahun pelajaran 2020/2021, di mana jumlah siswa sebanyak 28 yang terdiri 12 laki-laki dan 16 perempuan. Adapun pelaksanaannya pada proses pembelajaran IPS dengan materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jumat, Desember 2020 dengan kompetensi dasar “Mengenal permasalahan sosial di daerahnya” dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pertemuan kedua di laksanakan pada hari Kamis, 19 Desember 2020 dengan kompetensi dasar “Mengenal permasalahan sosial di daerahnya” dengan alokasi waktu 2x35 menit dan pemberian tes hasil belajar pada hari Jumat 20 Desember 2020 dengan alokasi waktu 1x35 menit. Aspek penilaian guru pada saat proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yang terdiri atas: (1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang, (2) guru menyiapkan sebuah tongkat/penggaris yang panjangnya 20 cm, (3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk memahami dan mempelajari materi pelajaran, (4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (5) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isi dari buku ajar, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru member pertanyaan dan anggota yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (7) siswa lain dalam kelompok boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab, (8) guru memberikan kesimpulan, (9) guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, (10) guru menutup pelajaran.

Tindakan siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan, dalam pelaksanaan siklus I peneliti bertindak sebagai pelaksana atau pengajar dan guru kelas IV bertindak sebagai observer. Pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran ini dengan mengucapkan salam, mengelolah kelas, apersepsi berdo'a dan mengabsen siswa, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti guru menyiapkan kelas terlebih dahulu untuk memusatkan perhatian siswa. Kemudian guru mulai menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yaitu guru mengelompokkan siswa kedalam 5 kelompok yang heterogen yang terdiri atas 5-6 orang (*learning community*). Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari terlebih dahulu. Setelah mempelajari materi yang telah diberikan, siswa di minta menutup materi pembelajaran dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapatkan pertanyaan. Kegiatan akhir, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan (*reflection*). Setelah itu guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model inovatif tipe *talking stick* pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi guru dari 10 indikator yang menjadi penilaian dalam penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* hanya 4 indikator yang terlaksana dengan baik (Lampiran 3) yaitu sebagai berikut: (1) Guru mengelompokkan siswa yang terdiri atas lima orang secara heterogen, (2) guru menyiapkan sebuah tongkat sesuai dengan model *talking stick* yang digunakan, (3) guru membagikan LKS dan

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan LKS, (4) guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa sebelum pulang. Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* maka berdampak pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa dari 9 indikator yang menjadi penilaian pada saat proses pembelajaran yang terlaksana dengan baik hanya 2 yaitu sebagai berikut: (1) Siswa menerima pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas belajar di rumah, (2) siswa berdoa sebelum pulang.

Sedangkan 7 indikator yang ada dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa belum bisa terlaksana dengan baik. Ke 7 indikator tersebut yaitu sebagai berikut: (1) Siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok yang terdiri atas lima orang secara heterogen, (2) siswa menerima materi pembelajaran dan mempelajari materi yang dibagikan oleh guru, (3) siswa dan anggota kelompok berdiskusi membahas yang terdapat dalam wacan/materi yang telah diberikan, (4) siswa menutup bacaan atau materi pelajaran yang telah diberikan, (5) siswa menerima tongkat sebuah tongkat dan menjawab pertanyaan dari guru, (6) siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan oleh guru, (7) siswa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang dibahas.

Hasil kerja siswa pada tindakan siklus I, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS mengenai permasalahan sosial belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa mengenai materi permasalahan sosial belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila siswa mendapat skor minimal 70 dan secara klasikal jika terdapat 80% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa. Data hasil tes hasil belajar pada pembelajaran IPS dengan materi Permasalahan sosial pada tindakan siklus I yakni:

Tabel 4.1 Data Hasil Tes Hasil Belajar pada Siklus I.

No	Interval	Kategori	Siklus I	
			Frekuensi	Persentase
1.	0 – 40	Kurang Sekali	4	14,3 %
2.	41 - 55	Kurang	6	21,4 %
3.	56 – 65	Cukup	5	17,9 %
4.	66 – 80	Baik	13	46,4 %
5.	81 - 100	Baik Sekali	0	0 %
Jumlah			28	100 %

Berdasarkan data tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial dapat dikategorikan Kurang (K). Hal ini dikarenakan guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal, oleh sebab itu pembelajaran ini dilanjutkan ke siklus berikutnya (siklus II).

Pembelajaran siklus I difokuskan pada pembelajaran IPS dengan materi Permasalahan Sosial yang menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus I dilakukan pengamatan dan tes. Hasil pengamatan dan tes selama pelaksanaan siklus I, diperoleh hal-hal yang belum sesuai dengan model yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) Masih banyak siswa yang belum mengerti tentang model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*, (2) siswa kurang memperhatikan materi pelajaran. Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti dan observer menganalisis dan mendiskusikan secara bersama-sama dan diperoleh

hal-hal sebagai berikut sebagai bahan refleksi untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun refleksi dari pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*, (2) guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar untuk meningkatkan pengetahuan mengenai permasalahan sosial, (3) guru mengemukakan pertanyaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan kreativitas siswa, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari.

Hasil refleksi siklus I dari pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diharapkan aktivitas dan semangat belajar siswa pada proses pembelajaran dapat meningkat. Dari pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua berdasarkan hasil observasi yang kemudian dianalisis sehingga diperoleh refleksi untuk pertemuan kedua yang akan menjadi acuan untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun refleksi untuk pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Desember 2020 dengan kompetensi dasar “Mengenal permasalahan sosial di daerahnya” dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Desember 2020 dengan kompetensi dasar “Mengenal permasalahan sosial di daerahnya” dengan alokasi waktu 2x35 menit dan pemberian tes hasil belajar pada hari Sabtu 28 Desember 2020 di luar jam pelajaran IPS dengan alokasi waktu 1x35 menit. Aspek penilaian guru pada saat proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yang terdiri atas: (1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang, (2) guru menyiapkan sebuah tongkat/penggaris yang panjangnya 20 cm, (3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk memahami dan mempelajari materi pelajaran, (4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (5) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isi dari buku ajar, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (7) siswa lain dalam kelompok boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab, (8) guru memberikan kesimpulan, (9) guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, (10) guru menutup pelajaran.

Tindakan siklus II ini dilaksanakan dua kali pertemuan, dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II guru kelas IV bertindak sebagai observer dan peneliti bertindak sebagai pengajar dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*. Pada kegiatan awal guru mempersiapkan fasilitas yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah guru berusaha memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran kegiatan selanjutnya adalah guru mengadakan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya kepada seluruh siswa, kemudian guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi pelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan inti pada siklus II sama dengan kegiatan inti pada siklus I. Pada kegiatan inti guru menyiapkan kelas terlebih dahulu untuk memusatkan perhatian siswa. Kemudian guru mulai menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yaitu guru mengelompokkan siswa kedalam 5 kelompok yang heterogen yang terdiri atas 5-6 orang (*learning community*). Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari terlebih dahulu. Setelah mempelajari materi yang telah diberikan, siswa di minta menutup materi pembelajaran dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapatkan pertanyaan. Kegiatan akhir, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan (*reflection*). Setelah itu guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model inovatif tipe *talking stick* pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi guru dari 10 indikator yang menjadi penilaian dalam penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* semua dijalankan dengan baik. Hasil observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* maka berdampak pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa dari 9 indikator yang menjadi penilaian guru, semua indikator telah dilaksanakan dengan baik.

Proses evaluasi dilaksanakan untuk menemukan beberapa fakta dari aktivitas subjek penelitian, ditemukan fakta bahwa subjek senang belajar. Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, siswa telah memiliki kemampuan dan keberanian dalam mengeluarkan pendapatnya sendiri. Selain itu juga ditemukan adanya siswa yang melakukan pekerjaan lain saat kegiatan diskusi sedang berlangsung namun guru senantiasa memberikan perhatian kepada siswa-siswa tersebut agar tidak mengganggu teman yang lain. Pada siklus II ini pemahaman siswa terhadap pembelajaran mengenai Permasalahan Sosial yang sering dialami di lingkungan sekitar telah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes akhir siklus I.

Tabel 4.2. Data Hasil Tes Hasil Belajar pada Siklus II.

No	Interval	Kategori	Siklus II	
			Frekuensi	Persentase
1.	0 – 40	Kurang Sekali	0	0 %
2.	41 - 55	Kurang	2	7,1 %
3.	56 – 65	Cukup	2	7,1 %
4.	66 – 80	Baik	10	35.8 %
5.	81 - 100	Baik Sekali	14	50,0 %
Jumlah			28	100 %

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan pemahaman materi pokok permasalahan sosial dengan menggunakan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa semua indikator yang menjadi fokus pembelajaran sudah dapat tercapai dengan baik. Data hasil observasi dan evaluasi telah didiskusikan bersama peneliti, sehingga didapat hasil refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inovatif tipe *talking stick*, (2) proses pembelajaran sudah berjalan secara efektif hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya pada saat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS. Hal ini disebabkan karena pembagian kelompok secara efektif dimana guru membagi siswa secara heterogen sehingga siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih disebar dalam setiap kelompok sehingga dapat membantu temannya dalam mengerjakan LKS, (3) siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS, (4) guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, (5) berdasarkan dari hasil penilaian yang dilakukan guru, secara keseluruhan siswa dikategorikan sudah memahami materi pokok permasalahan sosial. Begitu pula hasil yang diperoleh siswa dikategorikan sudah berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Bagan hasil analisis data, refleksi dan indikator keberhasilan yang ditetapkan maka hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai

karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-rata 7,0. Ditinjau dari hasil diskusi kelompok yang terdiri dari 5 kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sudah tercapai.

Pembahasan

Data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fokus dari penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi pokok mengenal permasalahan sosial di suatu daerah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yang terdiri dari sepuluh langkah-langkah pembelajaran dalam penerapannya. Hasil penelitian yang terdiri dari aktivitas siswa dan hasil belajar materi pokok mengenal permasalahan sosial di suatu daerah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* pada siklus pertama dan siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang belum mencapai keberhasilan dari indikator yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada siklus I guru diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep atau materi pokok mengenal permasalahan sosial di suatu daerah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yang terdiri dari sepuluh langkah-langkah pembelajaran. Pada kegiatan awal guru berusaha memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membangkitkan semangat dan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, serta menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sanjaya (2017:28) bahwa motivasi merupakan suatu aspek yang dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi bahwa siswa kurang berprestasi dalam proses pembelajaran bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang. Tetapi disebabkan oleh, tidak adanya pemberian motivasi untuk lebih giat belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuan yang dimilikinya.

Pada kegiatan inti guru berusaha memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui pengalaman sehari-hari berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2017:265) bahwa pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun sendiri oleh individu tersebut. Dan pengetahuan yang diberikan menjadi lebih bermakna. Atas dasar itulah penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran diterapkan agar kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar agar siswa dapat membelajarkan di dalam kelompok masing-masing, sehingga dari hasil saling membelajarkan tersebut siswa diharapkan dapat dan mampu menemukan sendiri materi yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011: 265) bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pada tahap ini guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok siswa dengan tujuan agar permasalahan yang ada dalam LKS tersebut dapat diselesaikan melalui diskusi bersama teman kelompoknya. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, siswa dan guru bersama-sama membahas permasalahan yang ada dalam LKS tersebut agar setiap kelompok mengetahui dimana kesalahannya. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dalam pembelajaran tersebut. Pada kegiatan akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajarinya.

Dalam pembelajaran siklus I guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Demikian juga dengan soal-soal yang ada dalam LKS belum sepenuhnya dijawab oleh siswa dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami konsep yang telah dipelajari sehingga hasil belajarnya pun belum sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil LKS, dan tes hasil belajar siswa sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yang mana dalam pembelajaran siklus II juga menerapkan pembelajaran inovatif tipe *talking stick* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi permasalahan sosial. Melalui model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Karena dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi ajar yang dipelajari dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki serta berani mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Sehingga materi ajar dapat tersimpan lama dalam benak siswa itu sendiri karena merupakan hasil pembelajaran tersebut merupakan hasil mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui proses penemuan baik yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam mengajarkan materi pokok mengenal permasalahan sosial di suatu daerah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*, dengan proses pembelajaran menggunakan LKS yang telah disusun secara kolaboratif antara guru SD Inpres Lapao dan peneliti. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengisi LKS bertujuan agar siswa mampu menemukan sendiri pemecahan masalah yang ada yang dalam LKS tersebut melalui kegiatan diskusi bersama teman kelompoknya. Sebelum kegiatan ini dilakukan, terlebih dahulu guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pokok permasalahan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Ternyata siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, walaupun itu tidak secara menyeluruh. Setelah itu, siswa melanjutkan aktivitasnya mengisi LKS dengan mengamati langkah-langkah yang ada pada lembar kerjanya. Sebagai langkah terakhir untuk mengoptimalkan pemahaman siswa tentang materi pokok permasalahan sosial, guru melakukan refleksi dan siswa diberi kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya, yang bertujuan agar apa yang telah dipelajarinya tadi dapat dipahami dengan baik.

Hasil evaluasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa pada dasarnya kebanyakan siswa merasa senang dan terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi hasil pada setiap pembelajaran, ditemukan bahwa dari tindakan siklus I, siklus II dan tes hasil belajar keseluruhan siklus diperoleh rata-rata nilai tes siswa baik secara individu maupun secara kelompok mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari kedua siklus penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pokok permasalahan sosial serta menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat mereka sendiri.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pokok mengenal permasalahan sosial di suatu daerah cukup optimal, bahwa indikator keberhasilan yang disepakati adalah seluruh siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan memahami materi pembelajaran yang diajarkan jika mendapat skor minimal 70 dan secara klasikal jika terdapat 80% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa. Hasil evaluasi pada setiap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pokok permasalahan sosial pada tindakan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Uraian diatas sudah jelas menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi pokok permasalahan sosial. Dimana materi yang abstrak dalam penelitian ini dapat disajikan secara konkret karena siswa membangun pengetahuan dalam benaknya sendiri melalui pengalaman yang nyata. Serta mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran IPS khususnya di SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* dapat meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada perbandingan dari siklus I yang dikategorikan kurang karena lima belas siswa masih belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga dikategorikan tinggi karena dua puluh empat siswa sudah memenuhi standar KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Pihak sekolah dapat menerapkan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick*, dan dilengkapi dengan alat peraga, serta dilengkapi dengan LKS layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun pada mata pelajaran lainnya. Bagi guru kiranya dapat menerapkan model pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. (2) Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. (3) Guru dalam mengaplikasi model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi. (4) Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa terhadap materi lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, <http://learning-with-me.blogspot.com/2006/09/pembelajaran.htm> (Akses 21 Desember 2020).
- Amri,S & Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Basrowi & Suwandi, 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiwati, Neti. 2019. *Model pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Bidang Studi Ekonomi*. <http://netibudiwati.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-kreatif-dan-inovatif.html>. (Diakses 21 Desember 2020).
- Deden, 2010. Metode Talking Stick dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Proposal* (<http://dedenbinlaode.blogspot.com/2010/11/metode-talking-stick-dan-hasil-belajar.html>) (diakses tanggal 28 September 2020).
- Fujioka, Kimberly. 1998. *The Talking Stick An American Indian Tradision In The ESL Classroom* (Online) [http://iteslj.org/Techniques/Fujioka TalkingStick.html](http://iteslj.org/Techniques/FujiokaTalkingStick.html). (diakses tanggal 8 September 2020).
- Hisnu & Winardi. 2018. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD kelas IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusumah, W & Dwitagama, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Muslimin & Umar, A. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Oemar, H. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ramadhan, Tarmizi. *Talking Stick* (Online), <http://www.tarmizi.wordpress.com>. (diakses tanggal 21 Desember 2020).
- Safari, 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat tenaga Kependidikan.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofa, 2008. *Kupas Tuntas Metode Penelitian Kualitatif* (Online). <http://www.pakdesofa.blogspot.com>. (diakses tanggal 25 Februari 2011).
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tukiran Taniredja, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, dkk. 2006. *IPS Terpadu untuk sekolah Dasar kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Sisdiknas. 2009. Surabaya: Wacana Intelektual.
- Wahyudin, Din. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yaba, dkk. 2007. *Buku Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 1*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.